



**PAPARAN KEILMUAN** JABATAN GURU BESAR  
UNIVERSITAS PADJADJARAN

# MEMBANGKITKAN PERADABAN BANGSA AGRARIS: FILOSOFI PENYULUHAN METAMODERN



Prof. Dr. Iwan Setiawan, S.P., M.Si.

**MEMBANGKITKAN PERADABAN BANGSA AGRARIS:  
FILOSOFI PENYULUHAN METAMODERN**

Paparan Keilmuan Berkenaan dengan Pengukuhan Jabatan  
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi dan Penyuluhan  
Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Bandung, 31 Juli 2025

Oleh

**Iwan Setiawan**



**KEMENTRIAN PENDIDIKAN TINGGI,  
SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2025**

## **Bismillaahirrohmaanirrahiim.**

Kepada Yang terhormat,

1. Rektor Universitas Padjadjaran,
2. Pimpinan dan anggota MWA,
3. Pimpinan dan anggota Senat Akademik,
4. Pimpinan dan anggota Dewan Profesor,
5. Para Guru Besar tamu,
6. Para Wakil Rektor,
7. Para Dekan dan Wakil Dekan,
8. Para Direktur di lingkungan Universitas Padjadjaran,
9. Seluruh Sivitas Akademika dan Karyawan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,
10. Keluarga yang saya cintai,
11. Para Undangan dan Hadirin yang saya muliakan.

## **Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh**

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang menganugerahi bangsa Indonesia dengan beragam sumber daya, berikut variasi risikonya. Sebagai khalifah di bumi, tugas bangsa ini sangat sempurna, mengelola anugerah dan menghadapi risikonya. Fokus pada “agraris” merupakan bentuk syukur atas nikmat yang begitu berlimpah. Wajar bangsa lain selalu ingin menguasai negeri ini, meskipun dinilai rendah bangsanya.

## **Hadirin yang Saya Hormati**

Sebagai Guru Besar Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian, ijinkan saya menyampaikan paparan keilmuan dengan judul: Membangkitkan Peradaban Bangsa Agraris: Filosofi Penyuluhan Metamodern. Paparan ini hendak memosisikan sosiologi sebagai kerangka berpikir (*logical construct*) dan kerja (*co-creation co-action*), serta metamodern sebagai paradigma atau kerangka bermakna (*co-meaning and co-understanding*) penyuluhan ke depan.

Secara ontologis, Indonesia sedang memasuki era keemasan dan kebangkitan peradaban (Friedman 2010; Mahbubani 2011; McKinsey 2020). Itulah sebabnya, Visi Indonesia Emas 2045

dikonstruksi dalam RPJMP 2025-2045 (Bappenas, 2024). Era keemasan yang hanya terulang setiap 400 tahun sekali tersebut, faktanya lebih diketahui, diwaspadai dan ditakuti negara-negara yang mulai dihantui penyakit peradaban (*aging*), terutama Eropa, Amerika Serikat dan Jepang (Friedman, 2010; Mahbubani, 2011). Metakrisis dan perangkap dehumanisasi diciptakan, baik berupa kebijakan *eutanasia*, *anti aging*, *brain drain*, *pandemi* dan *artificial intelligent* (James Canton, 2009).

Secara historis empiris, Ibnu Khaldun (1377), Spengler (1926), Durant (1935), Toynbee (1946) dan Fritjof Capra (2002) menyatakan bahwa peradaban bangsa-bangsa di dunia tidak ada yang abadi, tetapi timbul tenggelam. Kebenaran mutlak (Al-Qur'an: Surat Ali Imron (3) Ayat 140) menjustifikasi bahwa masa kejayaan peradaban bangsa di dunia senantiasa dipergilirkan. Ada masa kebangkitan (*bonus*), kejayaan dan keruntuhan (*aging*), yang masanya cenderung semakin pendek atau berlawanan dengan teori *big bang*.

Secara riil, semua referensi menegaskan bahwa kebangkitan (*renaissance*) peradaban suatu bangsa senantiasa diupayakan generasi yang merespon secara gesit dan kreatif. Oleh Ibnu Khaldun dan Fritjof Capra, disebut minoritas kreatif. Sekelompok gen-era-simuda (*bonus demografi*) dengan semangat *gloria et honos Imperium Romawi*, *jihad Daulah Islam*, *need for achievement (n-ach)* Eropa, *bushido* Jepang, *DSC-Wave* Korea Selatan, *minzu fuxing* Cina Modern dan lainnya menata ulang puing-puing peradaban yang lama berserak.

Upaya membangkitkan peradaban diawali dan dikenali dengan istilah pencerahan (*dakwah*, *an-nahdlah*, *enlightenment*, *aufklärung*, *restorasi*, *saemaul undong* dan *gǎigé kāifàng*) yang dikenal dengan penyuluhan, komunikasi, pemberdayaan dan pengembangan bangsa (Van den Ban, 1999; Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2010; Cees Leeuwis, 2009). Sebuah upaya untuk membebaskan bangsa dari kegelapan (*interregnum*, *jahiliah*, *the dark of ages*, *sengoku-edo*, *humiliation*), permasalahan kompleks, dehumanisasi dan metakrisis global

Idealnya, penyuluhan menemukan momentumnya di Indonesia yang sedang memasuki puncak peradaban. Persoalannya, baik secara filosofis maupun pragmatis, upaya pencerahan belum diterapkan

secara holistik. Ada warna dan bayang-bayang dominasi, sehingga subyek pencerahan dipersempit pada masyarakat. Relasinya pun cacat filosofis dan praktis, karena dipersempit kedalam sistem sosial intern, sedangkan relasi eksternal (geopolitik-global) terabaikan. Padahal, di Jalur Sutera, relasi Nusantara sangat agresif, progresif, ekspansif dan konspiratif, sehingga dapat berposisi sebagai pangkalnya.

Oleh karena itu, setelah 400 tahun kegelapan (*the dark of modern ages*), bangsa Indonesia sudah saatnya dibangkitkan dan dicerahkan dalam relasi internal dan global. Bonus demografi jangan dibiarkan mengkerut dari dalam (*involution*), jago kandang dan menjadi generasi tikus dan ekor busuk. Mereka harus bergerak ke seluruh negeri untuk mengelola ragam sumberdaya dan risiko secara metamodern, kemudian membentangnya ke ruang global (brain drain, brain gain by design). Specialty akan selalu memberi warna budaya, sehingga wajib diinternalisasi dan mendapat pemihakan.

*Gold Generation* Indonesia harus dicerahkan, agar tidak sampai terperangkap dalam pendekatan dan teknologi cerdas yang didesain bangsa yang memasuki *Old Generation*. Juga harus bebas dari kolonisasi komoditas, kendali korporasi dan budaya komoditas bangsa lain. Faktanya, komoditas impor melembaga, tetapi tidak membudaya. Agar bangsa ini tidak abadi dalam subsistensi, buruh kebun korporasi dan pengolah “sampah” negara industri, maka berhati-hatilah dengan “makna” yang sembunyi di balik metafora hijau (*green*), biru (*blue*) dan berdaur melingkar (*circular*).

## **Penyuluhan Pertanian Metamodern**

Kegelapan bangsa yang bersumber dari kompleksitas masalah dan metakrisis yang saling terkait hanya memungkinkan dicerahkan dengan menggabungkan karakter, paradigma dan metodologi unggul. Secara ontologis, penyuluhan metamodern yang berkerangka pikir, makna dan kerja pada sosiologi metamodern ditawarkan lebih dari sekedar pengetahuan dan temuan baru (*novelty*), tetapi menjadi filosofi untuk mencerahkan dan membangkitkan peradaban bangsa agraris. Metamodern menegaskan pentingnya kolaborasi adab (SQ, EQ, SQ), Ipteks (IQ) dan aksi berdampak (AQ).

Metamodern lebih dari sekedar *verstehn* Max Weber, strukturasi Anthony Giddens, paradigma ganda George Ritzer,

konvergensi media Jurgen Habermas, Reifikasi Dedi Mulyana, integrated method Brannen dan Cresswell, serta Citizenship Method Linda Tuhiwai. Metamodern mendorong integrasi semua itu, serta bidang ilmu yang mengarah pada lintas disiplin, lintas sektor dan lintas dimensi. Fokus minoritas kreatif era digital adalah membangkitkan kesadaran, motivasi berprestasi, budaya specialty, negosiasi progresif dan menumbuhkan ekosistem kolaborasi yang polytalent (*avenger*).

Prinsip-prinsip filsafat metamodern memberi warna terhadap ilmu sosial, terutama simultanitas paradoks dari osilasi pada ontologi, pemahaman paradoks tentang kebenaran mutlak, narasi agung dan ekologis pada epistemologi, pemikiran metaksis dan polilog rizomatik dan umpan balik pada aksiologi, serta pluralism, metamethod dan metaanalisis pada metodologi. Metamodern bukan sekedar koeksistensi dan *state of the art*, tetapi lintas disiplin secara epistemologi dan lintas sektor secara aksiologis. Basisnya bukan lagi komunitas, tetapi bangsa dan specialty yang memberi warna budaya, karya, karsa dan daya cipta.

### **Sosiologi Pertanian Metamodern**

Secara epistemologis, sebagai kerangka berpikir pencerahan untuk membangkitkan peradaban bangsa, sosiologi harus dikoreksi. Metamodern memosisikan ilmu sosial (*sociology*) sebagai teori besar (*grand theory*), kerangka kerja (*framework*) dan pijakan praksis bagi bidang ilmu turunan dan terapannya, termasuk antropologi, psikologi, penyuluhan, komunikasi, pendidikan, pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan humaniora lainnya.

Sosiologi bukan sekedar kontrol (*rem*) bagi teknologi, ekonomi dan ekologi (Soewardi, 2000), tetapi menjadi kerangka dasar untuk menjaga keseimbangan. Pipere dan Martinsone (2022) menegaskan bahwa sosiologi dapat menjadi sumberdaya yang sama efisiennya untuk digunakan dalam mencerahkan dan membangkitkan peradaban, jika berhasil membangun kerangka kerja baru yang selaras dengan realitas baru, termasuk perkembangan digital, transnasional dan metamodern.

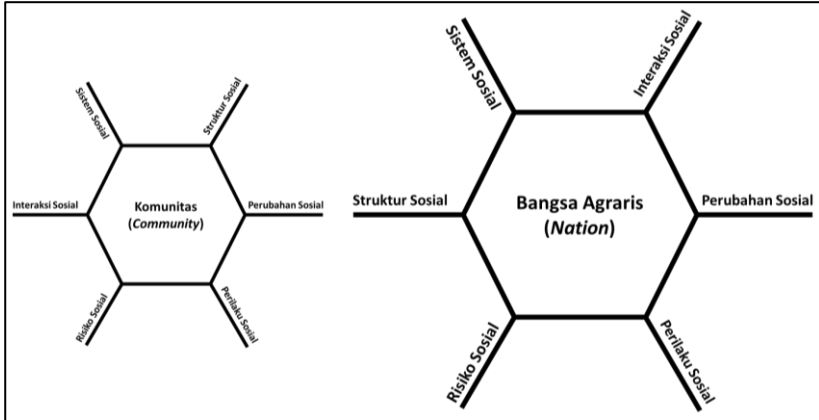
Selama ini, kerangka penyuluhan pertanian dominan dalam bidang kajian perilaku sosial (*education, psychology*), interaksi atau proses sosial (*communication*) dan perubahan sosial (*development*).

Sedangkan bidang kajian sistem sosial dan struktur sosial seringkali diabaikan. Padahal, persoalan sejati pertanian berada pada kedua bidang kajian tersebut. Agar seimbang dan bias orientasi terdisrupsi, maka bidang kajian sosiologi harus dilengkapi dengan risiko sosial.

Proposisinya, tekanan (*risk*) yang semakin beragam, berlipat dan datang dari berbagai sumber, merupakan risiko sosial yang faktanya selalu ingin dihindari dominasi, alih-alih dikelola secara kolaboratif. Ironi, pada realitasnya, risiko sosial hanya dibebankan pada struktur paling ujung (masyarakat). Dalam ralasi modern, semua terakumulasi sebagai risiko sosial. Apapun risikonya (lingkungan, keuangan, teknis, bisnis, teknologi), masyarakat yang menanggungnya.

Faktanya, dalam relasi sosial internal yang berantai, risiko akan selalu dihindari yang kuat-kuasa, hingga berakhir sebagai tanggungan masyarakat. Ironinya, hal serupa diberlakukan bangsa lain, terutama korporasi dan negara industri, segala risiko dibebankan pada bangsa Indonesia. Oleh karena itu, subyek pencerahan bukan lagi masyarakat, tetapi bangsa yang lebih ekspansif, progresif dan agresif.

Tegasnya, bidang kajian sosiologi perlu dilengkapi risiko sosial bangsa (Ulrich Beck, 1992; Xu & Shi, 2025), sehingga mengukuhkan kerangka berpikir dan bermakna heksagonal yang mencerminkan sebuah ekosistem yang mantap (*robust*), terjaga keseimbangannya, relasinya mengarah pada semua saluran, terbuka terhadap dunia luar, membangun kolaborasi dan berumpan balik positif (Gambar 1).



Gambar 1. Dekonstruksi Bidang Kajian Sosiologi (5BK→6BK) dan Transformasi Subyek (*Community*→*Nation*) (Setiawan, 2025)

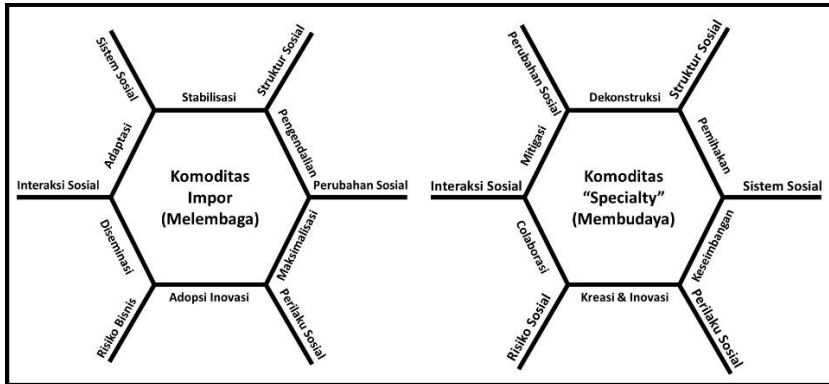
Tampaknya, selain memasukan risiko sosial sebagai bidang kajiannya, secara aksiologis penting juga menawarkan sosiologi komoditas sebagai solusi untuk membangkitkan budaya bangsa agraris. Komoditas yang dimaksud merujuk pada *specialty* yang khas, unik dan istimewa, yang dipastikan daya saingnya berkelanjutan. Jika Cina memiliki bawang putih dan jeruk, Arab memiliki kurma, zaitun dan tin, harusnya Indonesia lebih percaya diri, karena memiliki nilam, pinang, gaharu, cendana, lada, pala, sagu, ubi, padi, kelapa dan lainnya.

Sosiologi ini bukan sekedar komodifikasi, tetapi bagaimana pengaruh *specialty* terhadap berbagai aspek kehidupan (6BK) dan budayanya. Sosiologi komoditas bermakna nominalis dan sekaligus berposisi sebagai pisau analisis untuk mengontrol orisinalitas *specialty* dari suatu komoditas. Bagi bangsa agraris, komoditas *specialty* merupakan inti (*core*) budaya, karena dinamikanya memberi warna dominan terhadap 6BK. Terutama proses dan dampak timbal baliknya.

Oleh karena itu, penyuluhan metamodern harus membangkitkan percaya diri dan pemihakan bangsa atas komoditas *specialty* yang dianugerahkan Tuhan atas Indonesia. Komoditas *specialty* merupakan penentu dan pembentuk budaya (Gambar 2).



Padi, nilam, kemenyan, gambir, baru, pinang, cendana, gaharu, lada, nila, pala, cengkih, sagu dan lainnya identik dengan budaya Nusantara. Bukan hanya dikenal dan diburu, tetapi membuat Nusantara menjadi pangkal Jalur Sutera.



Gambar 2. Dekonstruksi Budaya Agraris Indonesia: Disrupsi Komoditas Petanian Impor dengan “Specialty” Indonesia

## Penutup

Secara aksiologis, dari dekonstruksi penyuluhan metamodern yang berpijak pada 6 BK sosiologis, dapat dipetakan jalan (*roadmap*) keilmuan sosiologi dan penyuluhan pertanian ke depan. Petanya dimulai dari pentingnya *brain gain by design*, pertanian postmodern, pertanian metamodern, penyuluhan disruptif, penyuluhan komoditas, penyuluhan metamodern, sosiologi komoditas, sosiologi digital, ilmu data sosial (IDS), studi risiko dan ketahanan sosial, komunikasi specialty, disain komoditas, hilirisasi komoditas, negosiasi komoditas, pengembangan bangsa dan filsafat metamodern.

Komoditas specialty menjadi titik awal dalam membangkitkan peradaban, harus dikomunikasikan kepada generasi dan dunia, karena itu bentuk rasa syukur bangsa atas sumberdaya yang dianugerahkan, sekaligus identitas. Ada tugas untuk mengelola sumberdaya, menjaga keseimbangan dan menghadapi risiko. Sosiologi padi layak dijadikan model, karena teruji paling mapan di Indonesia. Berikutnya, sosiologi aren, kopi, pala, lada, nilam dan seterusnya. Keragaman sumberdaya agraris, terutama pangan, harus

dihidupkan dan dibudayakan, karena menjadi kunci untuk mewujudkan kedaulatan dan peradaban bangsa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pada akhir paparan ini, saya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menggapai dan dikukuhkan pada jabatan Guru Besar Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian di Universitas Padjadjaran. Capaian ini tentu tidak terlepas dari peran banyak pihak. Oleh karena itu, ijinkan saya untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Arief S. Kartasasmita, dr., SpM(K), M Kes., PhD, Rektor Universitas Padjadjaran, Para Wakil Rektor dan jajarannya, Ketua dan Sekretaris Senat Akademik, Ketua Dewan Profesor dan jajaran, Wakil Rektor, Direktur dan Kepala Satuan di Unpad, Dekan dan Wakil Dekan, Kepala Departemen, Ketua Program Studi dan Manajer Fakultas Pertanian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Ibu Nyai Karwati dan bapak Umar Suharyana (alm) beserta kakak-kakak dan adik-adik saya, istri tercinta Siska Rasiska dan putri-putri saya Taqsyia Komunika dan Gima Arinal Haq, mertua saya ibu Aisah dan bapak Delon Suantapura (alm), serta kaka dan adik ipar atas segala do'a dan semangatnya untuk terus berkarir.

Terima kasih juga untuk guru-guru yang telah memberi warna dalam karir saya sejak SMA, terutama yang hadir pada hari ini Drs AA Sudaya MPD, Drs Agus Setia Permana, MPD. Terima kasih juga kepada guru-guru saya di Lab Sosiologi-Penyuluhan yang telah banyak membantu dan mendukung saya hingga mencapai jabatan ini, terutama untuk Ir Yahya S Ashari, MA, Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., DEA, Prof Dr Imang Hasan Sulama, Ir (Alm) dan Prof Dr Tarya J Sugarda (Alm).

Terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru kami di Departemen Sain Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) Fakultas Ekologi Manusia IPB, khususnya kepada pembimbing dan promotor saya Prof Dr Ir Sumardjo MSi, Prof Dr Arif Satria, SP., MSi dan Dr Ir Prabowo Tjitropranoto MSc.

Saya ucapkan terima kasih untuk kolega di Departemen Sosial ekonomi dan Lab Sosiologi-Penyuluhan, Dr Yayat Sukayat, Ir., MS, M Gunardi Yudawinata, Ir. DEA, Dr Hepi Hapsari Ir., MSi; Dr Sri Fatimah Ir., MAgr, Dr A.C Tridakusumah, SP., MP, Dika Supyandi, SP., MT., MDP, Dr Anne Charina, SP., MT, Dr Rani A Budikusumo, SP., MSi, Mahra Arari, SP., MT dan Adi Nugraha, SP., MSc.

Tidak lupa kepada kolega diskusi dalam membangun berbagai narasi dan aksi, baik di Sosek dan Faperta Unpad, PDP, SESKOAD, Ekologi Manusia (KMP, PPN) IPB, Pascasarjana Faperta Unpad maupun di ruang dekonstruksi yang ekspresif dan progresif (HIMA, SENAT, BPM, MAHATVA, SAR, DKM, KAFP, ORGANISASI TANI, POPMASEPI, PAPPi, AAI, PERHEPI dan IFSAGRI).

Terakhir, kepada seluruh pihak yang banyak membantu saya dan para undangan yang hadir pada hari ini, yang tidak sempat disebut satu per satu, saya haturkan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua amal kebaikan. Aamiin YRA.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

### **Daftar Pustaka**

- Cees Leeuwis. 2010. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan: Berpikir Kembali Tentang Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas). 2024. Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2025-2029.
- Durant, W. & Durant, A. 1975. The Story of Civilization. Simon & Schuster.
- Friedman, Thomas L. 2010. The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century. New York: Penguin Books
- Fritjof Capra. 2002. Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan. Fajar Pustaka, Yogyakarta.
- Ibn Khaldun. 2005. The Muqaddimah: An Introduction to History. Princeton University Press.
- Jim Ife dan Frank Tesoriero. 2010. Community Development. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Mahbubani, Kishore. 2011. Asia Hemisfer Baru Dunia: Pergeseran Kekuatan Global Ke Timur Tak Terelakan. Kompas, Jakarta.
- McKinsey. 2012. 2030 Indonesia Akan Jadi Negara Nomor 7 di Dunia. Read more: <https://setkab.go.id/mckinsey-2030-indonesia-akan-jadi-negara-nomor-7-di-dunia/>
- Pipere, Anita dan Kristine Martinsone. 2022. Metamodernism and Social Sciences: Scoping the Future. Soc. Sci. 2022, 11, 457. <https://doi.org/10.3390/socsci11100457>
- Soewardi H. 2000. Roda Berputar, Dunia Bergulir. Bakti Mandiri, Bandung.
- Spengler, O. 1926. The Decline of the West. Oxford University Press
- Toynbee, A.J. 1946. A Study of History. Oxford University Press.
- Ulrich Beck. 1993. Risk Society. Sage. London.
- Van den Ban, A.W dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Jakarta.

## Riwayat Hidup



Prof. Dr. Iwan Setiawan, SP., MSi. Lahir di Bandung, 17 Februari 1973. Merupakan Guru Besar Sosiologi dan Penyuluhan Pertanian di Departemen Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNPAD. Menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad tahun 1996, S2 Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB tahun 2002 dan S3 Ilmu Penyuluhan Pembangunan IPB tahun 2015.

Selain mengampu mata kuliah Komunikasi Agribisnis, Sosiologi Pertanian, Pengembangan Masyarakat, Estetika Agribisnis, Agribisnis Digital, BEDP dan Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi di jenjang Sarjana, penulis juga menjadi pengampu matakuliah Filsafat Ilmu, Riset Problem, Metodologi Penelitian, Sistem Inovasi Pedesaan dan Sistem Pengembangan Masyarakat di jenjang Pascasarjana.

Selain mengabdikan di almamater, penulis juga aktif berperan sebagai narasumber dan peneliti di lembaga pemerintah, baik di Kementerian Pertanian, Kementerian Desa, Kementerian PUPR,

Bapenas, Bangda, Bapeda, Disnas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, dan lembaga swasta (PT Adaro, PT PGE, PT PLN, PT PKN), Bank Dunia dan Bank Indonesia.

Terkait pengembangan bangsa, diawali dengan pemberdayaan pemuda pedesaan kolaboratif (1995-2005), pemberdayaan gender bersama Pusat Dinamika Pembangunan (PDP) Unpad (2000-2011), penguatan kelembagaan agropolitan dan KTM (2015-2010), Komisi Penyuluhan Jawa Barat (2010-2015), agribisnis kreatif pedesaan di Indonesia (2014-sekarang) dan perintisan brain gain Indonesia.

Tahun 2016-2020 penulis diamanahi sebagai Kaprodi Agribisnis Unpad, Ketua Ikatan Prodi Agribisnis Indonesia (IPSAGRI) tahun 2017-2019 dan Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Unpad Tahun 2020-sekarang. Anggota Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pertanian Indonesia (PAPI), Anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI).

Selain aktif mengembankan komunitas petani dan pelaku brain gain, melalui fasilitasi dan kolaborasi, penulis juga aktif menulis opini di Pikiran Rakyat, Trubus, Kompas, Republika dan Tribun Jabar. Penulis juga aktif menulis di jurnal-jurnal ilmiah bereputasi nasional (seperti Mediator Unisba, Mimbar Unisba, Sosiohumaniora Unpad, Agricore Unpad) dan bereputasi internasional Scopus (seperti Economic Development, MDPI dan lainnya).

Serangkaian buku alternatif juga ditulis, mulai dari Dinamika Pemberdayaan Petani, Agribisnis Kreatif, BUMN Pangan, Pertanian Postmodern, Penyuluhan Pembangunan 5.0, Komunikasi Specialty Era Digital, Brain Gain Indonesia, Agribisnis Ekologis, Kualitas Hijau, Sistem Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Berkelanjutan dan Penyuluhan Pembangunan 5.0. Alamat email: [i.setiawan@unpad.ac.id](mailto:i.setiawan@unpad.ac.id) dan nomor kontak: 08122177534

